

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI ANAK
YANG BERKECANDUAN ROKOK
(Studi pada Rusun Kelurahan 24 Ilir)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi**

Oleh:

Rahmad Hidayat

1617010100

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN
FATAH PALEMBANG**

1441H/2020

HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Dan Ilmu Politik,
UIN Raden Fatah Palembang.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

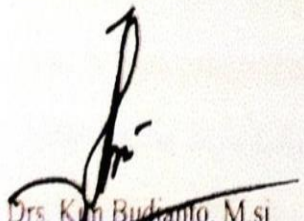
Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. Rahmad Hidayat NIM 1617010100 yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Yang Berkecanduan Rokok (Studi pada Rusun Kelurahan 24 Ilir)". Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, Terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

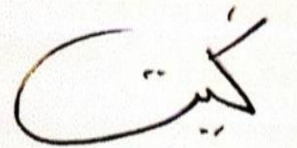
Palembang, 21 Juni 2020

Pembimbing I



Drs. Kun Budianto, M. si
NIP. 197612072007011010

Pembimbing II



Gita Astrid, M. si
NIDN. 2025128703

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmad Hidayat
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang, 18 Juli 1997
NIM : 1617010100
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi
Anaknya Kecanduan Rokok (Studi pada Rusun
Kelurahan 24 Ilir)

Menyatakan dengan Sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, Mei 2020

METERAI
TEMPEL
\$SOB3AFF5C1567417
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Rahmad Hidayat
NIM. 1617010100

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Rahmad Hidayat
Nim : 1617010100
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI ANAK YANG BERKECANDUAN ROKOK (Studi pada Rusun Kelurahan 24 Ilir)

Telah di munaqosah dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UTN Raden Fatah Palembang pada

Hari tanggal : Kamis 30 Juli 2020

Tempat : Daring Via Zoom

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Program Strata I (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.



Palembang, 30 Juli 2020

DEKAN

Prof. Dr. H. Izomiddin, MA

NIP. 196206201988031001

TIM PENGUJI

KETUA,

Reza Aprianti, MA

NIP. 198502232011012004

PENGUJI I,

Dr. Yerrizal, S. sos, M. Si

NIP. 197612072007011010

SEKRETARIS,

Eraskaita Ginting, M.I. Kom

NIP. 198605192019032014

PENGUJI II,

M. Milla Farid, M. I. Kom

NIDN. 0202108402

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Janganlah kamu menjadi seorang yang pemalas jika ingin menjadi seorang yang sukses di masa depan.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, keluarga saya, saudara saya, teman-teman, dan sahabat-sahabat yang selama ini mendukung saya dalam berbagai hal positif, termasuk pada proses penyelesaian skripsi ini.

ABSTRAK

Candu rokok saat ini sangat merebak di dunia terkhususnya di Indonesia. Banyak yang menjadi korban dari bahaya rokok saat ini adalah remaja salah satunya remaja di Kelurahan 24 Ilir. Bahaya rokok untuk kesehatan remaja ini membuat Orang Tua sangat khawatir. Karena rokok bukan saja membuat kesehatan menjadi buruk tetapi mempunyai dampak lain yang membuat perilaku anak menjadi nakal. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Orang Tua yang tepat dalam mengatasi anaknya kecanduan Rokok di Rusun Kelurahan 24 Ilir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Skema hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Fitzpatrick, Metode penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pola komunikasi interaksi (komunikasi dua arah) lebih efektif dalam mengatasi anak yang kecanduan merokok. Dikarenakan dengan menggunakan teori ini proses komunikasi yang menimbulkan *feedback* (umpan balik) dari komunikator kepada komunikan, dan begitu pula sebaliknya. Proses komunikasi ini menimbulkan interaksi yang terjadi pada saat penyampaian pesan. Proses komunikasi juga berjalan dengan efektif karena komunikan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Kata kunci: Candu Rokok, *FeedBack*, Persuasif.

ABSTRACT

Cigarette addiction is currently very widespread in the world, especially in Indonesia. Many who are victims of the dangers of smoking today are teenagers, one of them is a teenager in 24 Ilir village. The danger of smoking for adolescent health makes parents very worried. Because smoking not only makes health worse but has other effects that make a child's behavior naughty. The purpose of this study is to find out the right communication patterns of parents in overcoming their children addicted to smoking in the 24 Ilir sub-village flats. The theory The family relationship scheme put forward by Fitzpatrick, this research method is a descriptive qualitative research method, data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of this study explain that patterns of interaction communication (two-way communication) are more effective in dealing with children who are addicted to smoking. Due to using this theory the communication process that gives rise to feedback from the communicator to the communicant, and vice versa. This communication process gives rise to interactions that occur when delivering a message. The communication process also runs effectively because the communicant easily understands the message conveyed by the communicator.

Keywords: *Cigarette Opium, FeedBack, Persuasive.*

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTO & PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
KATA PENGANTAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Teori Skema Hubungan Keluarga	20
G. Kerangka Berfikir.....	23
H. Metodeologi Penelitian	24
I. Sistematika Penulisan Laporan	28
BAB II MEROKOK DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI	
1. Komunikasi Persuasif.....	30
2. Pola Komunikasi	30
3. Perilaku Merokok.....	34
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok....	34
5. Teori Skema Hubungan Keluarga.....	37
BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN	
A. Sejarah Rumah Susun (Rusun) Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil	40
B. Profil Rumah Susun Kelurahan 24 Ilir Palembang	41
C. Keadaan Wilayah Rumah Susun Kelurahan 24 Ilir	45
1. Kondisi Topografi	45
2. Jumlah Penduduk Kelurahan 24 Ilir	46
3. Kondisi Sosial	46
4. Kondisi Ekonomi	48
D. Deskripsi Keluarga yang Memiliki Anak Kecanduan Merokok	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	

	A. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Yang Berkecanduan Rokok	56
	a. Tipe Keluarga Konsensual	58
	b. Tipe Keluarga Pluralitas	63
	c. Tipe Keluarga Protektif.....	66
	B. Proses Skema Keluarga Membentuk Sebuah Pola Komunikasi Interaksi pada Anak yang Kecanduan Rokok	73
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran	74
	DAFTAR PUSTAKA	75
	LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tinjauan Pustaka	14
Tabel 1.2	Jumlah Anak yang Kecanduan Rokok di Rumah Susun 24 Iilir	25
Tabel 3.1	Jumlah Aparatur Kelurahan 24 Iilir	44
Tabel 3.2	Data Topografi Kelurahan 24 Iilir	45
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk di Kelurahan 24 Iilir	46
Tabel 3.4	Jumlah Lembaga Pendidikan di Kelurahan 24 Iilir	47
Tabel 3.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok	49
Tabel 3.6	Jumlah Anak yang Kecanduan Rokok di Rumah Susun 24 Iilir	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	23
Gambar 2.1 Komunikasi Sebagai Aksi/ Tindakan	32
Gambar 2.2 Pola Komunikasi Sebagai Interaksi	33
Gambar 2.3 Komunikasi Sebagai Transaksi	34
Gambar 3.1 Peta Wilayah Rumah Susun 24 Ilir	41
Gambar 3.2 Rumah Susun Blok 35 Kelurahan 24 Ilir	42
Gambar 3.3 Kantor Pemasaran Perumnas Palembang Kelurahan 24 Ilir	43
Gambar 4.1 Komunikasi Sebagai Aksi/ Tindakan	68
Gambar 4.2 Pola Komunikasi Sebagai Interaksi	68
Gambar 4.3 Komunikasi Sebagai Transaksi	69
Gambar 4.4 Proses Skema Keluarga Membentuk Sebuah Pola Komunikasi Interaksi pada Anak yang Kecanduan Rokok	70

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas nikmat sehat dan nikmat kesehatan, serta rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Anak yang Berkecanduan Rokok (Studi pada Rusun Kelurahan 24 Ilir) ”**. Shalawat serta salam kepada junjungan besar baginda Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang sudah terlibat dalam penulisan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomidin, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ainur Ropik S.Sos., M,Si sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang. Sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah membantu saya dan mengarahkan saya sehingga menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kaidah komunikasi yang berlaku.

6. Reza Aprianti, MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang
7. Eraskaita Ginting, M.I.Kom sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang
8. Gita Astrid, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak membantu saya dan memberikan ide-ide yang harus dicantumkan kedalam skripsi saya.
9. Kepada kedua Orang Tua saya tercinta yang telah membimbing saya menjadi anak yang penuh semangat dan mandiri. Telah memberi saya semangat kepada saya termasuk dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh Staff dan Karyawan Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
11. Teman Seperjuangan saya termasuk teman kelas Ilmu Komunikasi C 2016 yang telah mengiringi dan memberi semangat bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
13. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini

Penulis

Rahmad Hidayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku merokok di kalangan remaja sekarang bukanlah hal baru lagi. Tidak jarang kita menemukan remaja yang masih mengenakan seragam sekolahnya, baik SMP maupun SMA merokok bersama temannya ataupun sendiri, baik merokok secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Kebanyakan pada siswa laki-laki merokok, ada sesuatu yang lain yang sama pentingnya dengan kedewasaan, yakni solidaritas kelompok, dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok.

Merokok dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui dimana-mana, baik instansi pemerintah, tempat-tempat umum, seperti pasar, maupun tempat pendidikan yaitu sekolah. Kegiatan merokok seringkali dilakukan individu dimulai di sekolah menengah Atas, bahkan mungkin sebelumnya. Pada saat anak duduk di sekolah menengah atas, kebanyakan pada siswa laki-laki merokok merupakan kegiatan yang menjadi kegiatan sosialnya. Menurut mereka merokok merupakan lambang pergaulan bagi mereka. Pada masa remaja, ada sesuatu yang lain yang sama pentingnya dengan kedewasaan, yakni solidaritas kelompok, dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Individu remaja tersebut mulai merokok karena individu dalam kelompok remaja tersebut tidak ingin dianggap sebagai orang asing, bukan karena individu tersebut menyukai rokok.

Orang Tua secara langsung mempengaruhi pembentukan kepribadian anak-anaknya yang dalam hal ini adalah remaja. Kepribadian seseorang merupakan sebuah pola sifat yang unik yang memungkinkan individu berperilaku secara konsisten dan stabil dalam berbagai situasi.

Perilaku ayah yang merokok akan berdampak pada anaknya menjadi seorang perokok. Pengawasan dan larangan yang dilakukan oleh orang tua merupakan upaya pengontrolan terhadap perilaku merokok remaja. Akan tetapi, usaha tersebut tidak selamanya membuahkan hasil yang optimal karena terkadang remaja tidak merasa canggung untuk merokok di hadapan orang tua mereka dan ada juga yang merokok secara sembunyi-sembunyi (Chairinniza, 2014: 61-62). Bahkan pada zaman sekarang orang tua tidak lagi sanggup menahan anak remajanya untuk tidak merokok. Bentuk larangan merokok yang dibuat oleh orang tua menjadi tidak berguna apabila tidak sejalan dengan perilaku mereka sendiri. Banyak remaja yang merokok dikarenakan orang tua (panutan) mereka juga merokok. Dengan demikian, pola asuh dan pembentukan kedisiplinan yang baik dari orang tua sangat diperlukan dalam mengendalikan perilaku merokok pada remaja.

Teman merupakan individu ataupun kelompok yang sangat dekat dengan remaja. Teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok remaja terbentuk baik secara sengaja ataupun tidak disengaja atas dasar kesadaran, minat dan kepentingan bersama serta berusaha untuk mengembangkan sendiri konsep-konsep tertentu mengenai lingkungan mereka secara terbuka maupun tertutup. Oleh karena itu, peran kelompok sebaya (teman) sangatlah besar dalam membentuk perilaku individu. Istilah teman sebaya menggambarkan bagaimana mereka yang menjadi bagian di dalamnya saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk persepsi, sikap maupun aktivitas (perilaku) yang disepakati sebagai norma bersama.

Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi seseorang baik dalam bentuk sikap dan perilakunya. Namun, meskipun anak mengetahui bahaya merokok namun mereka tak menghiraukannya, perilaku anak merokok cenderung menentang peraturan yang ada di lingkungan sekolah.

karena kebiasaan mereka yang selalu mencari rokok dimanapun berada dan sembunyi-sembunyi ketika merokok di lingkungan sekolah. Sikap mereka terhadap teman sebaya dan guru cenderung lebih tertutup, sehingga itu semua akan mempengaruhi kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran, semangat belajar dan pastinya akan memperburuk prestasi anak.

Sosialisasi dari teman merupakan salah satu bentuk pemicu timbulnya perilaku merokok pada remaja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa remaja pada umumnya lebih mengutamakan pertimbangan emosional dibandingkan pertimbangan rasional dalam berperilaku merokok. Pujian atau ejekan dari teman ketika merokok atau tidak merokok serta keinginan untuk diterima oleh lingkungan teman sebaya menjadi alasan emosional bagi remaja untuk mulai merokok. Keinginan untuk memiliki identitas yang sama dengan kelompok sebayanya ini membuat remaja terkadang mengabaikan dampak terutama permasalahan kesehatan yang akan muncul akibat kebiasaan mengkonsumsi rokok (Faisol, 2019: 54). Setiap individu memiliki karakteristik psikologis yang berbeda. Tidak semua remaja akan terpengaruh untuk merokok ketika bersentuhan dengan lingkungan orang perokok. Hal ini tergantung dari bagaimana kemampuan diri individu seseorang bertahan untuk tidak merokok dan berani untuk menolak ajakan merokok.

Bagi seorang perokok sendiri, melakukan aktivitas merokok akan menimbulkan kenikmatan yang begitu nyata, sampai dirasa memberikan kesegaran dan kepuasan tersendiri sehingga setiap harinya harus menyisihkan uang untuk merokok. Kelompok lain, khususnya remaja pria, mereka menganggap bahwa merokok adalah merupakan ciri kejantanan yang membanggakan, sehingga mereka yang tidak merokok malah justru diejek dan dianggap lemah. Perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Merokok juga dapat menimbulkan dampak

negatif bagi orang di sekeliling perokok.

Resiko yang ditanggung perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah. Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari perilaku merokok (Husaini, 2013: 111). Tetapi perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan fenomena. Artinya, meskipun sudah diketahui akibat negatif dari merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tiap tahunnya, tetapi semakin meningkat

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Pengaruh nikotin dalam merokok dapat membuat seseorang menjadi pecandu atau ketergantungan pada rokok. Remaja yang sudah kecanduan merokok pada umumnya tidak dapat menahan keinginan untuk tidak merokok, mereka cenderung sensitif terhadap efek dari nikotin.

Kebiasaan merokok telah terbukti merupakan penyebab terhadap kurang lebih 25 jenis penyakit yang menyerang berbagai organ tubuh manusia. Penyakit-penyakit tersebut antara lain adalah kanker mulut, esophagus, faring, laring, paru, pankreas, dan kandung kemih. Juga ditemukan penyakit paru obstruktif kronis dan berbagai penyakit paru lainnya, yaitu penyakit pembuluh darah. Apalagi kalau kebiasaan merokok ditambah lagi dengan meminum alkohol (Husaini, 2013: 118). Berbagai temuan ilmiah menunjukkan bahwa menghentikan kebiasaan merokok amat baik pengaruhnya terhadap pencegahan terjadinya penyakit-penyakit yang telah diuraikan terdahulu. Kebiasaan merokok juga membawa pengaruh buruk terhadap kebiasaan (habits) pada individu, akan tetapi tidak berpengaruh erat dengan pembentukan kepribadian seseorang.

Sifat rokok yang menyebabkan kecanduan (adiktif) secara permanen yang menyebabkan kebiasaan merokok menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk dihilangkan. Kebiasaan merokok menyebabkan seseorang menjadi lebih egois, hal ini dapat ditunjukkan dengan kebiasaan merokok didepan umum atau diruang publik. Perokok mengabaikan aturan-aturan (norma) dilarang merokok ditempat umum. Kebiasaan ini sangat merugikan kesehatan orang lain karena menjadikan orang lain sebagai perokok pasif yang jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan perokok aktif. Resiko terkena penyakit lebih besar pada perokok pasif karena mereka tidak mempunyai filter dalam menyerap seluruh asap rokok yang dikeluarkan perokok aktif.

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang di sekelilingnya. Dilihat dari sisi individu yang bersangkutan. Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbon monoksida) dan tar akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat, menstimulasi penyakit (Aula, 2010: 213). Kanker dan berbagai penyakit yang lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru, dan bronchitis kronis.

Penanggulangan masalah rokok di Indonesia memang sangat dilematis. Di satu sisi, industri rokok dianggap sebagai penghasil pajak paling besar dibandingkan dengan sektor lain. Misalnya, dapat memberikan kontribusi terhadap pemasukan keuangan negara berupa pembayaran cukai. Singkat kata, industri rokok adalah industri padat karya dan memberikan sumbangan yang cukup besar dalam perekonomian bangsa.

Meski keberadaannya memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat, tetapi banyak penyakit yang ditimbulkan akibat merokok.

Penyakit tersebut merupakan penyebab kematian utama. Beberapa penyakit yang cukup berisiko tinggi pun siap menghampiri pemakainya, seperti impotensi, kanker paru-paru, jantung koroner, bronchitis kronis, dan sebagainya.

Bagi ibu hamil, rokok menyebabkan kelahiran prematur, berat badan bayi rendah, mortalitas prenatal, kemungkinan lahir dalam keadaan cacat, dan mengalami gangguan dalam perkembangan. Selain itu sensitivitas ketajaman penciuman dan pengecapan para perokok berkurang bila dibandingkan dengan non-perokok. Dilihat dari sisi ekonomi, merokok pada dasarnya 'membakar uang' apalagi jika hal tersebut dilakukan remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri.

Dalam hal memasarkannya perusahaan rokok melakukan berbagai cara untuk menarik minat perokok untuk mengkonsumsi rokok yang dijualnya. Mulai dengan iklan menggunakan media televisi, penggunaan billboard, menggunakan bungkus rokok yang menarik bagi perokok dan lain sebagainya. Di Indonesia saja masih banyak iklan rokok yang ditampilkan di televisi tanpa ada batasan jam pemunculan iklan tersebut. Sehingga aturan Permenkes dinilai mandul dalam membatasi iklan rokok

Kebanyakan remaja yang sudah kecanduan rokok akan merasa dirinya hebat dan tidak mau menerima saran-saran yang baik dari orang tuanya. Kurangnya fungsi pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak menyebabkan anak menjadi bebas dan melakukan apa saja yang dia mau. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan tidak peduli terhadap perkembangan anaknya menyebabkan anak mudah terpengaruh hal-hal yang kurang baik, diantaranya adalah perilaku merokok. Oleh karena itu, kontrol dan pengawasan dari lingkungan keluarga merupakan benteng pertahanan terbesar anak untuk menghindari godaan berperilaku merokok.

Perkembangan zaman yang telah maju dengan pesat telah mengubah gaya hidup remaja sekarang, dari kebiasaan mereka, minat

mereka, bahasa dan pakaian yang mereka gunakan. Keprihatinan orang tua di Rusun 24 Ilir terhadap kaum remaja sering kali tidak di sambut baik oleh mereka, dianggap ikut campur dan merasa hidup mereka di batasi. Sifat egois yang dimiliki remaja sangatlah butuh perhatian khusus oleh orang tua untuk membentuk karakter anak nya menjadi lebih baik.

Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Individu remaja tersebut mulai merokok karena tidak ingin dianggap sebagai orang asing, bukan karena individu tersebut menyukai rokok. Lingkungan pergaulan yang tidak baik menjadi faktor pendorong remaja membentuk karakter yang kurang baik. Kenaikan yang sangat jelas, terlihat pada perokok remaja usia diatas 10 tahun sebesar 28,8 persen. Kenyataan seperti ini sangat memprihatinkan masa depan remaja tesebut. Remaja yang seharusnya mengisi waktu dengan berbagai hal positif, seperti olahraga, mengembangkan hobi, dan studi yang tinggi, malah harus bermasalah dengan candu rokok yang sangat kuat.

Masalah ini sudah meluas dan merambat sampai ke berbagai daerah, bahkan pedesaan sekalipun. Sebagai contoh di Sumatera Selatan, khususnya di Palembang. Hal ini merujuk pada data riset Kementerian Kesehatan, proporsi perokok terhadap jumlah penduduk di Sumatera Selatan telah mencapai 30,1 persen, menempatkannya sebagai provinsi dengan jumlah perokok tertinggi ke-12 di Indonesia. Selain itu riset data dari Dinas Kesehatan Kota Palembang juga menunjukkan Tingginya angka perokok di rusun kelurahan 24 Ilir. Dengan angka tingkat merokok remaja usia 13-15 tahun terjadi peningkatan 59,8% pada bulan Juli 2018 dan mengalami penurunan 43,5% ada bulan Oktober 2018. Di kota ini membutuhkan suatu solusi yang komprehensif untuk menurunkan angkanya menjadi lebih rendah (Maya, Detiksumsel.com, akses 20 desember 2019). Masa remaja diartikan sebagai suatu masa perpindahan

seseorang dari masa kanak-kanak tapi belum bisa di bilang sebagai orang dewasa, dalam masa inilah diperlukan pengawasan yang ketat dan juga cerminan dari orang tua haruslah baik agar remaja tidak terdorong berperilaku buruk.

Kendala utama pembatasan merokok di Indonesia, tidak lain dikarenakan faktor ekonomi. Rokok dianggap sebagai barang menguntungkan. Departemen Perindustrian menyebutkan bahwa pemerintah menargetkan peningkatan produksi rokok menjadi 260 miliar batang pada tahun 2015-2020. Hal ini dilakukan karena pemerintah mendapat untung sebesar 57 trilyun rupiah setahun dari cukai rokok (Sarah, 2011: 76). Tak heran bila pemerintah RI menjadi satu-satunya negara di Asia yang tidak mau meratifikasi *Framework Convention on Tobacco Control*.

Konsumsi rokok tahun 2008 mencapai 240 miliar batang per hari atau 658 juta batang per hari. Ini berarti 330 Miliar Rupiah “dibakar” oleh perokok Indonesia dalam sehari Padahal konsumsi terbesar rokok yaitu 60% dari total perokok aktif di Indonesia adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah (miskin). Sehingga disatu sisi pemerintah diuntungkan melalui cukai rokok dan mengorbankan kesehatan masyarakat miskinnya. Pembatasan rokok melalui *Framework Convention on Tobacco Control* akan secara langsung membatasi konsumsi rokok dan secara logis menurunkan tingkat kecanduan.

Salah satu alasan rokok menjadi komoditas yang laris di pasar Indonesia antara lain harga rokok yang murah dan terjangkau. Selain itu, aturan pembatasan peredaran dan konsumsi rokok di Indonesia yang masih cenderung longgar dan tidak terawasi dengan baik sehingga memudahkan akses bagi perokok. Terdapat beberapa aturan terkait konsumsi rokok di Indonesia yaitu PP No.19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan yang mencakup kandungan rokok,

syarat penjualan rokok, syarat iklan dan promosi serta kawasan tanpa rokok.

Saat ini, Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia 61,4 juta perokok, setelah China dan India. Tingginya jumlah perokok aktif tersebut berbanding lurus dengan jumlah nonsmoker yang terpapar asap rokok orang lain (*second-hand smoke*) yang semakin bertambah 97 juta penduduk Indonesia. Sebanyak 43 juta anak-anak Indonesia terpapar asap rokok. Menurut data *Global Youth Tobacco Survey* (2009) menyebutkan bahwa prevalensi perokok remaja yang bersekolah usia antara 13-15 tahun sebesar 20,3%, meningkat dua kali lipat, selama kurun waktu 3 tahun terakhir, yaitu 2006–2009. Sementara itu, data *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2011 menunjukkan prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas sangat tinggi, antara lain perokok laki-laki 67,4% dan wanita 2,7%. Berdasarkan data dari badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*), menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena kebiasaan merokok, dimana rokok ini membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya.

Jika hal ini berlanjut, maka dapat dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Pada tahun 2005 terdapat 5,4 juta kematian akibat merokok atau rata-rata satu kematian setiap 6 detik. Bahkan pada tahun 2030 diperkirakan jumlah kematian mencapai angka 8 juta. Merokok juga merupakan jalur yang sangat berbahaya menuju hilangnya produktivitas dan hilangnya kesehatan. Menurut tobacco atlas yang diterbitkan oleh WHO, merokok adalah penyebab bagi hampir 90% kanker paru, 75% penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan juga menjadi 25% penyebab serangan jantung.

Hal ini sesuai dengan peringatan bahwa “Merokok Membunuhmu” Di Indonesia prevalensi perokok remaja terus meningkat dari tahun ke

tahun. Pada tahun 1995 terdapat 7,1% remaja umur 15-19 tahun yang merokok, dibandingkan kenaikannya pada tahun 2004 perokok remaja umur 15-19 tahun yang merokok sebesar 17,3. Menurut hasil Riskesdas pada tahun 2007, perokok pada remaja usia 15 -19 thn sebanyak 33,1%, sedangkan hasil Riskesdas pada 2010 naik menjadi 43,3%. Prevalensi perokok remaja di Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2010 adalah umur 10-14 tahun 15,3%, dan pada umur 15-19 44,6%.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menemukan bahwa jumlah keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu (prevalensi) perokok pada penduduk usia atas 10 tahun sebesar 28,8%. Namun yang memprihatinkan, prevalensi merokok pada remaja (10-18 tahun) sejak tahun 2013 terus meningkat (www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/1090464-miris-jumlah-perokok-remaja-di-indonesia-terus-meningkat, akses 20 desember 2019). Berdasarkan Riskesdas 2013 tercatat sebesar 7,2%, lalu meningkat menjadi 8,8% dalam Riskesdas 2016. Persentase itu melonjak menjadi 9,1% pada Riskesdas 2018. Perilaku merokok cenderung stabil pada orang dewasa. Hanya saja, peningkatan angka perokok pada remaja menjadi suatu kekhawatiran baru.

Selain itu orang tua juga harus memperhatikan siapa saja teman-teman dari anaknya dan juga melihat cara pergaulan dari Lingkungan remaja di sekitarnya. Gambaran mengenai kebiasaan merokok ini juga bisa di lihat di daerah Rusun Kelurahan 24 Ilir. Banyak remaja yang kecanduan rokok dikarenakan faktor lingkungan, orang tua dan juga pergaulan teman. Ada sebanyak tujuh anak dari orang tua yang kecanduan merokok di rusun 24 ilir ini. Dan telah diketahui data dari pemeriksaan *Micro Co* (alat untuk membantu penilaian dan kontrol dampak akibat asap pada perokok aktif maupun pasif). Pada usia 10-18 tahun ada sebanyak 290 laki-laki dan 137 perempuan di rusun 24 Ilir pada tahun 2019 Januari-Oktober telah tercapai 126 anak laki-laki yang merokok dan 59 anak perempuan yang merokok

(Dinas Kesehatan Kota Palembang, wawancara, 15 januari 2020). Melihat situasi yang telah di jelaskan di atas menjadi pengawasan penting bagi orang tua untuk menjaga anaknya terhindari dari perilaku merokok.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua yang tepat dalam mengatasi anaknya kecanduan rokok di Rusun Kelurahan 24 Ilir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka yang menjadi tujuan peneliti ini adalah:

Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Orang Tua yang tepat dalam mengatasi anaknya kecanduan Rokok di Rusun kelurahan 24 Ilir.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan atas fokus penelitian dan tujuan penelitian, maka peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bagi ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi persuasif dalam keluarga. Sebagai bahan bacaan dan wawasan bagi mahasiswa dalam hal pemahaman perkembangan dan upaya pencegahan merokok.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal Bagi penelitian serupa dimasa mendatang. Selain itu juga dapat memberi masukan bagi masyarakat kelurahan 24 ilir untuk memberikan gambaran pengaruh internal keluarga terhadap perilaku merokok remaja sehingga orangtua dapat memberikan upaya

penanggulangan dan lebih memperh
atikan perilaku khususnya merokok.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pentingnya rujukan penelitian sebelumnya yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai agar penelitian yang telah dilaksanakan ini dapat ditunjukkan perbedaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Riset- Riset Pola Komunikasi Orang Tua

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
1.	Yuni Retnowati 2008	Pola Komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak	Kualitatif	Penelitian ini menggunakan Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal, sedangkan saya menggunakan Teori Komunikasi Persuasif. Penelitian ini lebih memfokuskan pada perkembangan kemandirian anak dibandingkan dengan yang akan saya teliti yaitu lebih fokus kepada pola komunikasi	Penelitian ini lebih memfokuskan pola komunikasi dengan cara satu arah yang artinya komunikasi tidak memberikan <i>feedback</i> pesan dari yang komunikator sampaikan.

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
				<p>orang tua yang tepat dalam mengatasi anaknya kecanduan rokok dengan menggunakan teori komunikasi persuasif. Peneliti ini menggunakan komunikasi antar pribadi berbeda dengan saya menggunakan komunikasi persuasif.</p>	
2.	Ratih Fatma Ardini 2012	<p>Proses Berhenti Merokok Secara Mandiri Pada Mantan Pecandu Rokok Dalam Usia Dewasa Awal</p>	Kualitatif	<p>Penelitian ini menggunakan Teori Skinner sedangkan saya menggunakan Teori Komunikasi Persuasif. Penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana bentuk dukungan sosial yang mempengaruhi proses berhenti merokok yang dilakukan mantan individu pecandu</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik yang dimana peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia.</p>

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
				<p>rokok berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti yang lebih fokus kepada pola komunikasi orang tua yang tepat dengan menggunakan teori komunikasi persuasif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik yang dimana peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Berbeda dengan teknik analisis data yang saya gunakan yaitu teknik analisis data deskriptif.</p>	

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
3.	Sih Martini 2014	Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok	Kualitatif	<p>Penelitian ini menggunakan teori makna perilaku yang dimana teori ini lebih memfokuskan pada faktor-faktor penentu perilaku afektif seperti memperhitungkan peran motivasi yang kuat serta adanya faktor emosi yang berperan. Secara umum, remaja cenderung untuk berperilaku sesuai dengan perasaan mereka, melewati pemikiran analitik. Remaja yang memiliki pengaruh positif terhadap rokok lebih mungkin untuk mulai merokok. Berbeda dengan teori yang saya gunakan yaitu komunikasi persuasif. Selain</p>	<p>Penelitian ini lebih memfokuskan pada makna atau faktor pendorong yang membuat anak menjadi kecanduan rokok bukan memahami cara agar anak dapat berhenti merokok</p>

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
				itu penelitian ini lebih membahas mengenai makna dari rokok tersebut berbeda dengan yang akan saya teliti yaitu mengenai pola komunikasi orang tua yang tepat dalam mengatasi anaknya kecanduan rokok.	
4.	Johny Senduk 2015	Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Merokok bagi Remaja di Kelurahan Winangun Kecamatan Malalayang Kota Manado	Kualitatif	Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Berbeda dengan saya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar pribadi dan stimulus respon yang dimana teori ini mengkaji tentang efek yang ditimbulkan	Penelitian ini lebih memfokuskan pada suatu penelitian yang mencoba mengetahui mengapa masalah kesehatan tersebut bisa terjadi dan tidak memberikan solusi atau cara bagaimana agar remaja dapat berhenti merokok

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
				<p>merupakan reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Berbeda dengan saya menggunakan teori komunikasi persuasif.</p>	
5.	Ratna Wulaningsih Nurul Hartini 2015	Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren	Kuantitatif	<p>Penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment. Berbeda dengan saya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan juga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu korelasi data.</p>	<p>Penelitian ini lebih memfokuskan untuk menghasilkan data kontrol diri terhadap perilaku merokok mempunyai hubungan dengan tipe pola asuh orangtua yang diukur melalui persepsi pola asuh orangtua. Penelitian ini menyatakan</p>

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
				<p>Selain itu tujuan penelitian ini menguji secara empiris apakah terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orangtua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren. Berbeda dengan yang akan saya teliti yaitu menggunakan metode kualitatif dan tujuan dari penelitian saya adalah mengetahui pola komunikasi orang tua yang tepat dalam menanggulangi remaja kecanduan rokok.</p>	<p>bahwa remaja yang mempersepsikan pola asuh orangtua tidak permisif memiliki tingkat kontrol diri terhadap perilaku merokok yang lebih tinggi dari pada remaja yang mempersepsikan pola asuh orangtua permisif.</p>

Tinjauan pustaka dalam penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Yang Berkecanduan Rokok” sangat membutuhkan dan bergantung sekali pada data informasi untuk tinjauan pustaka dalam penelitian ini diambil dari buku-buku yang mendasari

bidang keilmuan serta rujukan penelitian sebelumnya (karya peneliti dalam bentuk skripsi). Berikut penjabaran data dan hasil informasi untuk tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

1. Yuni Retnowati/2008

Pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri. Pola komunikasi linier juga bisa membentuk kemandirian anak melalui efek komunikasi berupa ketundukan sedangkan pola komunikasi interaksi dan transaksi melalui efek internalisasi.

2. Ratih Fatma Ardini/2012

Ada sebagian pecandu rokok yang menghentikan kebiasaan merokoknya secara mandiri atau tanpa mengikuti terapi. Individu dikategorikan sebagai mandiri dengan mengupayakan proses berhenti merokok karena ia berusaha untuk menjadi diri sendiri, mampu membuat keputusan yang di dasarkan atas pertimbangannya sendiri dan dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

3. Sih Martini/2014

Pada umumnya perilaku merokok pada remaja putri dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya yang merokok, seperti anggota keluarga dan teman sebayanya. Perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari, kemudian dimaknai secara individual oleh remaja putri sesuai dengan interpretasi masing-masing. Adanya stigma negatif masyarakat terhadap perempuan perokok, juga memberi pengaruh terciptanya makna pada remaja putri perokok. Proses pemaknaan remaja putri terhadap perilaku merokoknya juga dipengaruhi oleh tujuannya merokok.

4. Johny Senduk/2015

Peran komunikasi keluarga sangat penting dalam mencegah perilaku merokok bagi remaja. Komunikasi mampu membangun hubungan yang harmonis antar Orang Tua dan anak, sehingga memudahkan Orang Tua dalam Mempengaruhi dan Menyampaikan segala nasehat, bimbingan, motivasi serta harapan keluarga termasuk dalam mencegah perilaku merokok yang tidak baik bagi anak.

5. Ratna Wulaningsih Nurul Hartini/2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi pola asuh orangtua tipe permisif dengan kontrol diri terhadap perilaku merokok pada santri remaja di pondok pesantren. Hipotesis penelitian dapat diterima pada persepsi pola asuh tipe permisif. Ketika persepsi pola asuh orangtua pada remaja mengarah ke permisif, anak memiliki kontrol diri yang rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin remaja mempersepsikan pola asuh orangtua sebagai pola asuh permisif maka semakin rendah kontrol diri remaja tersebut.

F. Teori Skema Hubungan Keluarga

Teori ini dikemukakan oleh Fitzpatrick menurutnya Skema hubungan keluarga pada umumnya terjadi atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan yang mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini memberikan image atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman diri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan itu (Morissan, 2019: 299). Pengertian dari skema adalah seperangkat ingatan atau terorganisasi yang akan digunakan setiap saat oleh seseorang yang berinteraksi dengan orang lain. Karena disetiap orang memiliki pengalaman yang berbeda maka skemanya juga berbeda.

Skema Hubungan Keluarga masing-masing keluarga itu berbeda-beda. Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi senang berbicara, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi cenderung dapat berjalan berdampingan dengan pemimpin keluarga seperti orang tua, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualitas. Pola komunikasi dengan keluarga anda akan tergantung pada skema anda (Morissan, 2019: 300). Beragam skema tentunya akan menciptakan keluarga yang berbeda pula.

Menurut Fitzpatrick, komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak tetapi sangat berpola berdasarkan pada skema skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi.

Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan tentang:

1. Seberapa dekat pengetahuan tersebut.
2. Tingkat individualism dalam keluarga
3. Faktor-faktor eksternal terhadap keluarga, misalnya teman, jarak geografis, pekerjaan dan masalah-masalah lain diluar keluarga.

Sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*) kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua merupakan variable sehingga tiap keluarga berbeda dalam jumlah percakapan yang dicakup oleh skema keluarga tersebut.

Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi, senang berbicara, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi dapat berjalan berdampingan dengan kepemimpinan keluarga orang tua, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualis. Pola komunikasi dengan keluarga akan tergantung

pada skema keluarga.

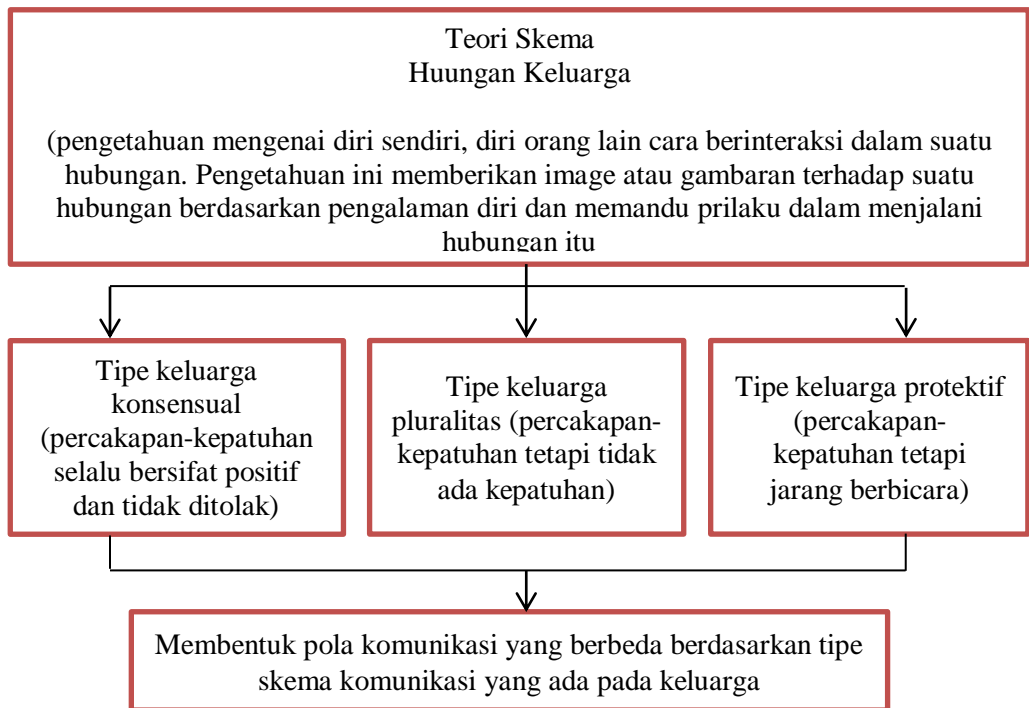
Beragam skema akan menciptakan tipe –tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick telah membedakan tiga tipe keluarga;

1. Tipe keluarga konsensual (percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak). Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsensual sering berbicara tetapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua membuat keputusan. Keluarga ini mengalami tekanan dalam berkomunikasi terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orang tua yang jelas. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak –anaknya, tetapi mengambil keputusan dan menjelaskan kepada anak anaknya sebagai usaha membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

2. Tipe keluarga pluralitas (percakapan-kepatuhan tetapi tidak ada kepatuhan). Tipe keluarga ini tinggi dalam percakapan tetapi rendah dalam kesesuaian, disini anda akan memiliki kebebasan berbicara tetapi akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Karena tipe keluarga pluralistis memiliki pandangan yang tidak konvensional maka pasangan independen semacam ini akan terus menerus melakukan negosiasi.

3. Tipe keluarga protektif (percakapan-kepatuhan tetapi jarang berbicara) Tipe keluarga ini adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki keputusan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit berkomunikasi (Morissan, 2019: 301). Orang tua dari keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara atau mengobrol, mereka juga tidak pernah melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat.

G. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Dari pernyataan tabel di atas dapat peneliti jelaskan bahwasannya teori skema keluarga membahas mengenai pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain dengan cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Interaksi antara komunikator pada komunikan ini akan memberikan gambaran dari pesan yang disampaikan dan memandu perilaku tersebut sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dari ketiga tipe keluarga yang ada di atas akan membentuk sebuah pola komunikasi yang berbeda sesuai dengan tipe skema keluarga pada saat melakukan proses komunikasi.

H. Metodeologi Penelitian

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan.

Tujuan dari penelitian dengan pendekatan kualitatif ini pada umumnya menggali lebih mendalam tentang informasi suatu fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Fawaid, 2010: 287).

2. Data dan Sumber Data

Peneliti ini menggunakan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Sumber-sumber data yakni sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dilapangan yaitu melalui wawancara narasumber-narasumber dari penelitian ini yaitu simpel serta ditambah buku-buku yang mendukung data primer ini, dalam hal ini narasumber yang dimaksud meliputi Ketua RT Rusun 24 Ilir dan juga Orang Tua dari 7 remaja yang kecanduan Rokok.

Tabel 1.2 Anak-Anak Pecandu Rokok yang menjadi objek penelitian.

No.	Nama Orang Tua		Nama Anak	Alasan anak kecanduan merokok
	Ayah	Ibu		
1	Joko Saputra	Ika	Bobi handrian	Melihat teman Pergaulan nya merokok di sekolah, dorongan stres yang sering di alami anak membuat dia menjadi ingin mengetahui rasa merokok.
2	M. Fauzi	Tuminah	M. Febria nsyah	Anak berfikir Kalau merokok Dapat membuat dirinya menjadi tenang dan menghilangkan beban masalah yang ada.
3	Wares	Satria	Agung Saputra	Kalau tidak merokok Dianggap teman yang lemah atau tidak gaul oleh teman pergaulannya di smp
4	Rian Tanzilal	Nurhasanah	Yongk i Iskandar	Disaat merokok dapat memberikan sensasi yang menyenangkan pikiran.
5	Hari Munandar	Pitriyana	M. Latief	Awalnya waktu baru masuk smp di paksa teman untuk merokok dan setelah dari situ anak mulai kecanduan merokok.
6	Andika Tegar	Dwi Noviana	Aditya Nugra ha	Gambaran perilaku ayah yang merokok membuat anak mencoba coba merokok hingga menjadi kecanduan rokok
7	Misbahudin	Ayu	Danu Darma wan	Lingkungan pergaulan di warnet tempat anak bermain kebanyakan temannya merokok sehingga kalau tidak ikut merokok diangga teman yang kurang asik.

Sumber : Wawancara dari Orang Tua anak yang kecanduan rokok di Rumah susun Kelurahan 24 Ilir Tahun 2020.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang menjadi penunjang dari data primer, data tambahan ini di dapatkan melalui dokumen, foto-foto,dll.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Rusun Kelurahan 24 Ilir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data-data yang ditemukan di lapangan akan dilakukan analisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan proses sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan yang kita teliti. Teknik observasi ini, peneliti mendapatkan fenomena komunikasi atau gambaran perilaku yang dilakukan orang tua kepada anaknya kecanduan rokok di Rusun kelurahan 24 Ilir selama meneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data melalui tanya jawab dengan narasumber ataupun responden untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diperoleh diharapkan merupakan sebuah data yang lebih mendalam tentang penelitian

yang dilakukan. Peneliti melakukan wawancara kepada Orang Tua dari anaknya yang kecanduan Rokok di Kelurahan 24 Ilir.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data histori. sifat utama dari data ini adalah tak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi dimasa lalu. Peneliti akan memperoleh data sekunder dari dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, baik berupa foto atau laporan tertulis.

5. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini pastinya menggunakan analisis data deskriptif. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka langkah berikutnya adalah menafsirkan secara deskriptif data- data berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu Teknik Analisis Interaktif. Miles dan Huberman (1994) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan *interactive model*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) bukan asal membuang data yang tidak diperlukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data (Pawito, 2010: 63).

I. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan skripsi ini di susun atas 4 (empat) bab, tersusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini akan di uraikan tentang Latar Belakang penulisan, ruang lingkup atau batasan dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai, manfaat yang di harapkan dan metedologi yang di gunakan dalam penelitian ini secara sistematik.

BAB II Kajian Kepustakaan Yang Relevan

Akan menjelaskan berbagai materi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pada bab ini lebih fokus kajian dari berbagai pihak secara teoritis tentang fokus masalah yang diangkat. Fungsi dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran bagi pembaca tentang keluasan referensi dari peneliti.

BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Akan menjelaskan tentang gambaran umum lokasi dari objek penelitian. Pada bab ini, kita akan menjelaskan Perilaku anak Kecanduan Rokok di Rusun 24 Ilir.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Akan membahas hasil dari penelitian mengenai Remaja Kecanduan Rokok di Rusun 24 Ilir dan pola komunikasi yang tepat kepada Orang Tua untuk mengatasi anaknya Kecanduan Rokok sehingga Kebiasaan Merokok pada anaknya di Rusun 24 Ilir tersebut dapat di hentikan.

BAB V Penutup

Akan menjelaskan kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian ini, dan disertai dengan saran-saran yang membangun demi kemajuan karya dimasa yang akan datang.